

Penguatan Kemampuan Tahfiz Al-Qur'an melalui Strategi Pembelajaran yang Efektif pada Siswa Sekolah Dasar

Yunia Maulana Suryana

Universitas Terbuka

Email: yuniamaulanasur@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan kemampuan tahfiz Al-Qur'an melalui strategi pembelajaran yang efektif pada siswa sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SDIT Imam Asy-Syafi'i Kota Serang Banten dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran tahfiz yang terstruktur melalui sistem halaqah dengan program sabaq, sabqi, dan muroja'ah itqon efektif dalam meningkatkan kuantitas, kualitas, dan retensi hafalan siswa. Metode talaqqi, tasmi', serta tahsin jama'i berkontribusi dalam memperbaiki ketepatan tajwid dan kelancaran bacaan. Keberhasilan program didukung oleh komitmen guru, sistem evaluasi yang konsisten, budaya sekolah yang religius, serta keterlibatan orang tua dalam pendampingan hafalan di rumah. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan tahfiz memerlukan pendekatan pedagogis, manajerial, dan spiritual yang terintegrasi untuk menghasilkan hafalan yang kuat dan berkelanjutan.

Kata kunci: Tahfiz Al-Qur'an, Strategi Pembelajaran, Sekolah Dasar, Muroja'ah, Penguatan Hafalan.

Abstract

This study aims to analyze the strengthening of Quran memorization skills through effective learning strategies in elementary school students. The study was conducted at the Imam Asy-Syafi'i Islamic Elementary School in Serang City, Banten, using a qualitative case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions using source and method triangulation techniques. The results indicate that a structured memorization learning strategy through the halaqah system with the sabaq, sabqi, and muroja'ah itqon programs is effective in improving the quantity, quality, and retention of students' memorization. The talaqqi, tasmi', and tahsin jama'i methods contributed to improving tajwid accuracy and reading fluency. The program's success was supported by teacher commitment, a consistent evaluation system, a religious school culture, and parental involvement in memorization support at home. These findings confirm that strengthening memorization requires an integrated pedagogical, managerial, and spiritual approach to produce strong and sustainable memorization.

Keyword : Tahfiz Al-Qur'an, Learning Strategy, Elementary School, Muroja'ah, Memorization Strengthening.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang memiliki kedudukan sentral dalam kehidupan umat Muslim. Sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup, Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan dipahami, tetapi juga dijaga keasliannya melalui tradisi hafalan (tahfiz)

yang telah berlangsung sejak masa Rasulullah SAW. Tradisi tahfiz bukan sekadar aktivitas akademik, melainkan bagian dari ibadah dan proses internalisasi nilai-nilai spiritual. Dalam konteks pendidikan formal, khususnya di sekolah dasar Islam terpadu, program tahfiz menjadi salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter Qur'ani sejak usia dini.

Secara faktual, dalam beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan signifikan jumlah sekolah dasar Islam terpadu (SDIT) yang memasukkan program tahfiz sebagai program unggulan. Fenomena ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa penguatan hafalan Al-Qur'an sejak usia dini berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, kedisiplinan, konsentrasi, serta kecerdasan spiritual anak. Namun, di sisi lain, praktik di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua program tahfiz berjalan optimal. Masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi hafalan, mudah lupa, kurang termotivasi, serta belum mencapai target hafalan yang ditetapkan sekolah.

Idealnya, pembelajaran tahfiz di tingkat sekolah dasar dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan kognitif dan psikologis anak. Perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, yang umumnya mencakup rentang usia 7–11 tahun. Pada tahap ini, anak mulai mampu melakukan penalaran logis terhadap objek atau situasi yang bersifat konkret, dan pada bagian akhir rentang usia tersebut sebagian anak mulai menunjukkan kemampuan menuju tahap operasional formal. Oleh karena itu, proses pembelajaran—termasuk pembelajaran tahfiz Al-Qur'an—perlu dirancang dengan pendekatan yang konkret, terstruktur, dan dilakukan secara berulang agar sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran tahfiz, penggunaan berbagai pendekatan seperti talqin, muraja'ah, dan tikkar (pengulangan), pemanfaatan media auditori, serta penerapan sistem penghargaan dan motivasi spiritual dapat membantu meningkatkan pemahaman, retensi hafalan, serta konsistensi siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Pendekatan tersebut juga mendukung terbentuknya motivasi belajar yang berkelanjutan melalui kombinasi antara motivasi intrinsik dan dukungan eksternal dari lingkungan belajar. Berbagai kajian literatur menunjukkan bahwa penerapan metode tahfiz yang sistematis dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar, motivasi, serta pembentukan karakter siswa. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian empiris dan kajian teoretis yang membahas pembelajaran tahfiz, motivasi belajar, serta kerangka perkembangan kognitif Piaget pada tingkat sekolah dasar (Ritonga & Nasution, 2023; Indra & Nadlif, 2024).

Strategi pembelajaran tahfiz tidak cukup hanya mengandalkan metode tradisional seperti membaca dan mengulang, tetapi harus dikembangkan secara sistematis melalui integrasi berbagai pendekatan, seperti talqin, muraja'ah, tikkar (pengulangan), penggunaan media auditori, serta pemberian reward dan motivasi spiritual. Dalam konteks SDIT Imam Asy-Syafi'i Kota Serang Banten, program tahfiz telah menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah. Sekolah ini memiliki berbagai program pendukung seperti sabaq (hafalan baru), sabqi (penguatan hafalan sebelumnya), muroja'ah itqon, tahsin jama'i, serta ujian semester hafalan. Secara struktural, program ini dirancang untuk menjaga keseimbangan antara penambahan hafalan dan penguatan hafalan lama. Namun, berdasarkan studi awal melalui observasi dan wawancara dengan koordinator tahfiz dan guru halaqah, masih terdapat tantangan dalam menjaga konsistensi dan kualitas hafalan siswa. Beberapa siswa mengalami fluktuasi motivasi, perbedaan kemampuan daya ingat, serta keterbatasan waktu belajar yang memengaruhi capaian hafalan.

Kesenjangan (*research gap*) yang muncul dalam konteks ini adalah bahwa sebagian besar penelitian terdahulu mengenai tahfiz di sekolah dasar cenderung berfokus pada metode hafalan tertentu, seperti metode wahdah, talaqqi, atau muraja'ah secara parsial. Penelitian-penelitian

tersebut umumnya menilai efektivitas satu metode spesifik tanpa menganalisis strategi pembelajaran secara komprehensif yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat secara holistik. Selain itu, masih terbatas penelitian yang mengkaji penguatan kemampuan tahfiz melalui pendekatan strategi pembelajaran terpadu dalam konteks sekolah Islam terpadu berbasis studi kasus mendalam.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa praktik muraja'ah secara konsisten berkontribusi terhadap peningkatan retensi hafalan siswa. Retensi dalam konteks ini merujuk pada kemampuan siswa untuk mengingat kembali hafalan dalam jangka waktu yang relevan dengan tujuan pembelajaran, seperti hafalan Al-Qur'an. Proses pengulangan yang terstruktur melalui muraja'ah berperan dalam memperkuat koneksi memori jangka panjang sehingga membantu mempertahankan stabilitas hafalan siswa (Alzuhra, 2024; Sholeh et al., 2024; Prayuda et al., 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada konteks hafalan keagamaan secara terpisah atau literasi hafalan secara umum. Studi yang secara komprehensif menguji integrasi antara muraja'ah, motivasi belajar, sistem penghargaan (reward system), serta kolaborasi antara guru dan orang tua dalam satu kerangka pembelajaran terpadu masih relatif terbatas (Fauzianty, 2022; Candra & Sylvia, 2022).

Selain muraja'ah, metode talaqqi dan talqin merupakan pendekatan tradisional yang banyak digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Pendekatan ini menekankan ketepatan bacaan, khususnya dalam aspek makhraj huruf dan penerapan tajwid. Proses pembelajaran dilakukan melalui interaksi langsung antara guru dan murid, di mana guru memberikan contoh bacaan yang benar, diikuti oleh siswa, kemudian dilakukan koreksi secara langsung terhadap kesalahan pengucapan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan akurasi bacaan dan artikulasi huruf karena adanya umpan balik langsung selama proses pembelajaran (Alzuhra, 2024; Akbar & Djakariah, 2024; Sholeh et al., 2024).

Di sisi lain, penggunaan media audio murottal juga terbukti memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan hafalan siswa. Paparan auditori yang berulang melalui rekaman bacaan Al-Qur'an membantu memperkuat penyimpanan memori jangka panjang serta memfasilitasi pembentukan jejak memori hafalan, khususnya pada anak usia sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif konkret. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa stimulasi auditori yang konsisten dapat membantu siswa mengenali pola ritme bacaan, memperkuat makhraj huruf, serta meningkatkan retensi hafalan (Alzuhra, 2024; Sumarsono & Anisa, 2019; Firmandani, 2025; Ulum et al., 2023; Sholeh et al., 2024). Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara komprehensif mengintegrasikan dimensi strategi pembelajaran secara menyeluruh, termasuk aspek motivasi, reward system, individualisasi target hafalan, serta kolaborasi guru dan orang tua.

Dalam praktiknya, strategi pembelajaran tahfiz tidak hanya menyangkut metode teknis menghafal, tetapi juga mencakup manajemen kelas halaqah, pengelolaan waktu, pembentukan budaya Qur'ani, serta penguatan motivasi intrinsik siswa. Di SDIT Imam Asy-Syafi'i, misalnya, guru tahfiz tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang memberikan motivasi melalui kisah-kisah inspiratif dan pembiasaan ibadah harian. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran tahfiz harus dipahami sebagai pendekatan multidimensional yang mencakup aspek pedagogis, psikologis, dan spiritual.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pembelajaran yang efektif dalam memperkuat kemampuan tahfiz siswa sekolah dasar secara komprehensif. Penguatan kemampuan tahfiz tidak hanya berarti peningkatan jumlah hafalan (kuantitas), tetapi juga kualitas hafalan yang mencakup kelancaran, ketepatan tajwid, ketahanan hafalan (retensi jangka panjang), serta pemahaman makna ayat secara kontekstual. Tanpa strategi yang efektif, program tahfiz berisiko menjadi rutinitas administratif yang kurang bermakna bagi perkembangan spiritual siswa.

Selain itu, dalam konteks pendidikan abad ke-21, strategi pembelajaran tahfiz juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan karakter generasi digital. Integrasi media pembelajaran, penggunaan audio-visual, serta pendekatan gamifikasi hafalan menjadi relevan untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Namun demikian, inovasi tersebut tetap harus berpijak pada prinsip-prinsip pedagogi Islam yang menekankan adab, kedisiplinan, dan keberkahan dalam belajar Al-Qur'an.

Studi awal di SDIT Imam Asy-Syafi'i menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang terstruktur—seperti kombinasi antara *sabaq*, *sabqi*, dan *muroja'ah itqon*—memberikan dampak positif terhadap peningkatan konsistensi hafalan siswa. Akan tetapi, efektivitas strategi tersebut masih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan orang tua, lingkungan belajar di rumah, serta perbedaan kemampuan individual siswa. Hal ini menegaskan bahwa penguatan kemampuan tahfiz memerlukan pendekatan kolaboratif antara sekolah dan keluarga.

Secara teoretis, penguatan proses tahfiz melibatkan mekanisme memori jangka panjang yang mencakup tahap encoding, storage, dan retrieval, sebagaimana dijelaskan dalam teori memori dan pembelajaran kognitif. Dalam konteks pembelajaran hafalan, efektivitas proses tersebut dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dalam mengelola beban kognitif selama proses belajar. Oleh karena itu, praktik pengulangan seperti *tikrar* (*replay*) dan *muraja'ah* menjadi strategi penting untuk memperkuat jalur memori serta meningkatkan stabilitas penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang. Selain aspek kognitif, keberhasilan proses hafalan juga dipengaruhi oleh faktor afektif, seperti motivasi intrinsik, emosi positif, serta lingkungan belajar yang kondusif yang dapat membantu menjaga fokus dan konsistensi belajar siswa. Berbagai kajian menunjukkan bahwa strategi pedagogik yang efektif perlu mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif secara simultan agar proses pembelajaran menghasilkan retensi hafalan yang lebih kuat dan berkelanjutan (Schaap et al., 2018; Fu et al., 2019).

Dengan mempertimbangkan fakta empiris, kesenjangan penelitian, serta urgensi penguatan tahfiz dalam pendidikan dasar Islam, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan strategi pembelajaran yang diterapkan, tetapi juga menganalisis efektivitasnya dalam memperkuat kemampuan tahfiz siswa secara komprehensif. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan strategi pembelajaran tahfiz berbasis sekolah dasar Islam terpadu, serta kontribusi praktis bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam meningkatkan kualitas program tahfiz.

Dengan demikian, penguatan kemampuan tahfiz Al-Qur'an melalui strategi pembelajaran yang efektif bukan sekadar upaya meningkatkan target hafalan, melainkan investasi jangka panjang dalam membentuk generasi Qur'ani yang berakarakter, disiplin, dan memiliki kecintaan mendalam terhadap Al-Qur'an. Penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa strategi pembelajaran yang terencana, terstruktur, dan kontekstual mampu menjadi kunci keberhasilan program tahfiz di tingkat sekolah dasar, khususnya di SDIT Imam Asy-Syafi'i Kota Serang Banten.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penguatan kemampuan tahfiz Al-Qur'an melalui strategi pembelajaran yang diterapkan di lingkungan alami tanpa manipulasi variabel. Studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu lokasi spesifik, yaitu SDIT Imam Asy-Syafi'i Kota Serang,

Banten, sehingga memungkinkan peneliti menggali data secara komprehensif terkait perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi strategi pembelajaran tahfiz.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, koordinator tahfiz, guru halaqah (guru tahfiz), siswa yang mengikuti program tahfiz, serta beberapa orang tua siswa. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam program tahfiz.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan tahfiz, interaksi guru dan siswa, serta dinamika halaqah. Wawancara dilakukan kepada guru, siswa, dan orang tua untuk memperoleh informasi mendalam mengenai strategi yang diterapkan, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap kualitas dan kuantitas hafalan. Dokumentasi berupa jadwal tahfiz, buku mutaba'ah hafalan, laporan evaluasi, dan program tahfiz sekolah digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga diperoleh gambaran yang valid mengenai efektivitas strategi pembelajaran dalam memperkuat kemampuan tahfiz siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Strategi Pembelajaran Tahfiz dalam Penguatan Hafalan Siswa

Implementasi strategi pembelajaran tahfiz di SDIT Imam Asy-Syafi'i Kota Serang Banten menunjukkan adanya perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang terstruktur, serta pengawasan yang berkelanjutan. Program tahfiz tidak diposisikan sebagai aktivitas tambahan semata, melainkan sebagai bagian integral dari visi pendidikan sekolah dalam membentuk karakter Qur'ani sejak usia dini. Hal ini tercermin dari adanya struktur organisasi tahfiz, pembagian peran musyrif halaqah, serta sistem program yang terjadwal secara rutin.

Secara kelembagaan, program tahfiz diorganisasi melalui sistem halaqah, yaitu pembelajaran dalam kelompok kecil yang memungkinkan interaksi lebih intensif antara guru dan siswa. Setiap halaqah dipandu oleh seorang guru tahfiz (musyrif) yang bertanggung jawab atas pembinaan, evaluasi, serta pencatatan perkembangan hafalan siswa. Sistem halaqah ini memberikan ruang personalisasi pembelajaran karena guru dapat mengenali karakter, kemampuan, serta kebutuhan setiap siswa secara lebih dekat.

Tahapan implementasi strategi pembelajaran tahfiz dimulai dari perencanaan target hafalan. Setiap jenjang kelas memiliki target capaian yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Penetapan target tidak bersifat seragam secara kaku, tetapi mempertimbangkan kemampuan individual siswa. Pendekatan ini menunjukkan adanya prinsip diferensiasi dalam strategi pembelajaran, di mana guru tidak memaksakan beban hafalan yang sama pada semua siswa.

Pada tahap pelaksanaan, strategi pembelajaran diawali dengan metode talqin atau talaqqi. Guru membacakan ayat secara perlahan dan jelas, memperhatikan makhraj huruf serta hukum tajwid, kemudian siswa menirukan secara serentak maupun individu. Metode ini menjadi fondasi awal yang sangat penting karena kualitas hafalan sangat ditentukan oleh ketepatan bacaan sejak awal. Kesalahan yang dibiarkan pada tahap awal berpotensi menjadi pola yang sulit diperbaiki di kemudian hari. Oleh karena itu, peran guru dalam memastikan ketepatan fonetik menjadi krusial.

Setelah talqin, siswa memasuki tahap tiktir atau pengulangan. Pada tahap ini, siswa mengulang ayat yang telah dicontohkan guru secara berulang-ulang hingga terbentuk memori

yang relatif stabil. Pengulangan dilakukan secara bertahap, mulai dari satu baris, beberapa ayat pendek, hingga satu halaman penuh sesuai kemampuan siswa. Dalam praktiknya, guru tidak hanya mengawasi, tetapi juga memberikan strategi pengulangan seperti membaca dengan suara lantang, membaca perlahan dengan fokus pada makna, atau mengulang dalam pasangan (peer repetition).

Program sabaq menjadi bagian penting dalam implementasi strategi pembelajaran. Sabaq merujuk pada hafalan baru yang disetorkan siswa kepada guru setiap hari. Sistem ini mendorong konsistensi dan disiplin karena siswa memiliki tanggung jawab harian terhadap penambahan hafalan. Penetapan target harian yang realistis membantu siswa membangun kebiasaan menghafal secara berkelanjutan tanpa merasa terbebani secara berlebihan.

Namun, strategi pembelajaran di sekolah ini tidak hanya berfokus pada penambahan hafalan baru. Sabqi menjadi mekanisme untuk mengikat hafalan sebelumnya dengan hafalan baru. Setelah siswa menyetorkan sabaq, mereka diwajibkan mengulang bagian hafalan sebelumnya hingga mencapai satu surat atau seperempat juz. Strategi ini bertujuan mencegah terjadinya “lupa progresif,” yaitu kondisi di mana siswa hanya fokus menambah hafalan tanpa memperkuat hafalan lama.

Muroja’ah itqon menjadi elemen penting dalam memastikan kualitas hafalan. Program ini dilaksanakan secara kolektif selama beberapa hari berturut-turut untuk mengulang satu surat atau beberapa halaman yang sama. Konsep itqon (kekuatan dan ketepatan hafalan) menjadi orientasi utama, sehingga siswa tidak hanya mampu menghafal secara lancar, tetapi juga stabil dalam jangka panjang. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti muroja’ah itqon secara konsisten memiliki daya ingat lebih kuat dan kesalahan bacaan lebih sedikit dibandingkan siswa yang kurang disiplin dalam pengulangan.

Selain itu, tahsin jama’i yang dilaksanakan secara berkala setiap dua pekan menjadi strategi untuk memperbaiki kualitas bacaan secara kolektif. Program ini berfungsi sebagai kontrol kualitas tajwid dan makhraj huruf. Dengan adanya tahsin jama’i, siswa mendapatkan penguatan bacaan secara menyeluruh, sehingga kesalahan yang bersifat umum dapat diperbaiki secara bersama-sama.

Dalam implementasinya, guru juga menerapkan pendekatan motivasional. Motivasi diberikan melalui nasihat, kisah inspiratif para penghafal Al-Qur’an, serta penguatan spiritual tentang keutamaan menghafal Al-Qur’an. Strategi motivasi ini tidak hanya membangun semangat, tetapi juga menanamkan makna ibadah dalam proses menghafal. Siswa tidak sekadar mengejar target administratif, melainkan memahami bahwa hafalan adalah bagian dari kedekatan dengan Allah SWT.

Dari sisi manajemen pembelajaran, penggunaan buku mutaba’ah hafalan menjadi instrumen penting dalam implementasi strategi. Buku ini mencatat progres sabaq, sabqi, serta hasil evaluasi tasmi’ setiap siswa. Dengan adanya dokumentasi ini, guru dapat memantau perkembangan siswa secara objektif dan melakukan intervensi apabila terdapat penurunan kualitas hafalan. Dokumentasi ini juga menjadi alat komunikasi antara sekolah dan orang tua dalam memantau capaian anak.

Peran orang tua dalam implementasi strategi pembelajaran tahfiz juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Berdasarkan wawancara, orang tua didorong untuk mendampingi muroja’ah di rumah dan memantau buku mutaba’ah anak. Kolaborasi ini memperluas ruang belajar dari sekolah ke rumah, sehingga hafalan tidak hanya dikerjakan dalam jam halaqah, tetapi menjadi kebiasaan harian.

Dalam konteks pedagogis, implementasi strategi ini mencerminkan integrasi antara pendekatan behavioristik (melalui pengulangan dan reinforcement), kognitif (melalui pemrosesan informasi dan retensi memori), serta spiritual (melalui internalisasi nilai ibadah).

Kombinasi ini menjadikan strategi pembelajaran tahfiz di SDIT Imam Asy-Syafi'i bersifat holistik dan multidimensional.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa suasana halaqah relatif kondusif dan terfokus. Interaksi guru dan siswa berlangsung hangat namun disiplin. Guru memberikan koreksi secara langsung, tetapi tetap menjaga suasana positif agar siswa tidak merasa tertekan. Lingkungan belajar yang mendukung ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi strategi.

Secara keseluruhan, implementasi strategi pembelajaran tahfiz di SDIT Imam Asy-Syafi'i menunjukkan adanya sistem yang terstruktur, berjenjang, dan berorientasi pada keseimbangan antara penambahan hafalan dan penguatan hafalan. Strategi ini tidak hanya berfokus pada kuantitas hafalan, tetapi juga pada kualitas, retensi jangka panjang, serta pembentukan karakter Qur'ani siswa. Pendekatan integratif yang menggabungkan metode tradisional tahfiz dengan manajemen pendidikan modern menjadi kekuatan utama dalam penguatan kemampuan hafalan siswa di sekolah ini.

2. Efektivitas Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kuantitas, Kualitas, dan Retensi Hafalan

Efektivitas strategi pembelajaran tahfiz di SDIT Imam Asy-Syafi'i Kota Serang Banten dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama, yaitu peningkatan kuantitas hafalan, peningkatan kualitas bacaan dan ketepatan tajwid, serta penguatan retensi atau daya tahan hafalan dalam jangka panjang. Ketiga dimensi ini menjadi indikator komprehensif dalam menilai keberhasilan program tahfiz yang diterapkan di sekolah tersebut

a. Peningkatan Kuantitas Hafalan

Dari sisi kuantitas, implementasi program sabaq yang dilakukan secara konsisten setiap hari terbukti mendorong peningkatan jumlah hafalan siswa secara bertahap dan berkelanjutan. Sabaq sebagai hafalan baru yang disetorkan kepada musyrif halaqah menciptakan pola disiplin harian yang sistematis. Penetapan target yang realistis sesuai jenjang kelas membantu siswa menghindari beban kognitif berlebihan, sehingga proses menghafal berlangsung dengan stabil.

Berdasarkan dokumentasi buku mutaba'ah hafalan, mayoritas siswa menunjukkan progres yang konsisten dalam penambahan ayat atau surat baru. Kenaikan jumlah hafalan tidak terjadi secara sporadis, melainkan terdistribusi merata sepanjang semester. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran tidak hanya efektif dalam jangka pendek, tetapi juga mampu menjaga ritme hafalan dalam periode yang lebih panjang.

Keberhasilan peningkatan kuantitas ini juga dipengaruhi oleh sistem sabqi yang mengaitkan hafalan baru dengan hafalan sebelumnya. Dengan mewajibkan siswa mengulang bagian hafalan sebelumnya setelah menyetorkan sabaq, terjadi proses integrasi memori yang memperkuat kesinambungan antar bagian hafalan. Strategi ini mencegah terjadinya fenomena "hafal cepat lupa cepat" yang sering terjadi dalam pembelajaran tahfiz tanpa penguatan.

Selain itu, evaluasi melalui ujian semester hafalan menjadi indikator objektif dalam mengukur capaian kuantitatif siswa. Siswa yang mengikuti ritme sabaq dan sabqi secara konsisten cenderung mampu memenuhi target semester dengan baik. Dengan demikian, dari perspektif kuantitatif, strategi pembelajaran tahfiz yang diterapkan menunjukkan efektivitas yang signifikan.

b. Peningkatan Kualitas Hafalan dan Ketepatan Bacaan

Efektivitas strategi pembelajaran tidak hanya diukur dari banyaknya hafalan, tetapi juga dari kualitas bacaan yang mencakup kelancaran, ketepatan tajwid, serta kekuatan artikulasi makhraj huruf. Dalam konteks ini, metode talaqqi dan tasmi' memainkan peran sentral. Talaqqi memungkinkan guru memberikan model bacaan yang benar secara langsung, sementara tasmi'

individu memberikan ruang evaluasi personal untuk memperbaiki kesalahan siswa. Observasi menunjukkan bahwa koreksi yang dilakukan secara langsung oleh guru mampu mencegah kesalahan berulang yang berpotensi menjadi kebiasaan permanen. Ketepatan tajwid dan kelancaran bacaan meningkat secara bertahap pada siswa yang rutin mengikuti tasmi'.

Program tahsin jama'i yang dilaksanakan secara berkala setiap dua pekan juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas bacaan secara kolektif. Dalam sesi ini, guru mengidentifikasi kesalahan umum yang sering terjadi pada kelompok siswa dan memperbaikinya secara bersama-sama. Strategi ini efektif karena kesalahan yang bersifat sistemik dapat dikoreksi dalam satu waktu tanpa harus menunggu evaluasi individu.

Kualitas hafalan juga diperkuat melalui penguatan spiritual dan motivasional. Guru memberikan pemahaman tentang keutamaan membaca Al-Qur'an dengan benar, sehingga siswa tidak hanya mengejar kelancaran, tetapi juga ketepatan bacaan sebagai bentuk ibadah. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran intrinsik siswa terhadap pentingnya kualitas hafalan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti muroja'ah itqon secara konsisten memiliki tingkat kesalahan tajwid lebih rendah dibandingkan siswa yang kurang disiplin dalam pengulangan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengulangan terstruktur tidak hanya memperkuat memori, tetapi juga meningkatkan akurasi bacaan.

c. Penguatan Retensi dan Daya Tahan Hafalan

Dimensi retensi menjadi aspek paling krusial dalam pembelajaran tahfiz. Hafalan yang kuat bukanlah hafalan yang cepat dicapai, tetapi hafalan yang mampu bertahan dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, strategi muroja'ah itqon menjadi kunci utama efektivitas.

Muroja'ah itqon dilakukan dengan mengulang satu surat atau beberapa halaman secara intensif dalam periode tertentu. Strategi ini didasarkan pada prinsip psikologi kognitif bahwa pengulangan berkala (spaced repetition) memperkuat jalur memori dalam otak. Informasi yang diulang secara terjadwal memiliki peluang lebih besar untuk tersimpan dalam memori jangka panjang dibandingkan informasi yang hanya diulang dalam satu waktu singkat.

Observasi menunjukkan bahwa siswa yang rutin mengikuti muroja'ah itqon mampu mengulang hafalan lama tanpa banyak kesalahan meskipun sudah berlalu beberapa bulan sejak pertama kali dihafalkan. Hal ini menunjukkan efektivitas strategi dalam memperkuat retensi jangka panjang.

Selain itu, integrasi antara sabqi dan muroja'ah menciptakan sistem pengulangan berlapis. Sabaq menambah hafalan baru, sabqi mengikat hafalan sebelumnya, dan muroja'ah itqon memperkuat keseluruhan struktur hafalan. Sistem berlapis ini memastikan bahwa setiap bagian hafalan mendapatkan penguatan berkala.

d. Dampak Afektif dan Motivasi Belajar

Efektivitas strategi pembelajaran tahfiz juga tercermin dalam perubahan sikap dan motivasi siswa. Guru secara konsisten memberikan motivasi melalui nasihat, cerita inspiratif, serta penghargaan atas capaian hafalan. Reward yang diberikan tidak selalu bersifat material, tetapi sering kali berupa pujian, pengakuan di depan teman-teman, atau simbol penghargaan sederhana.

Pendekatan ini selaras dengan teori motivasi intrinsik yang menekankan pentingnya rasa kompetensi dan pengakuan sosial dalam meningkatkan semangat belajar. Siswa yang merasa dihargai atas capaian hafalannya cenderung lebih termotivasi untuk melanjutkan proses hafalan.

Lingkungan sekolah yang religius juga berkontribusi terhadap efektivitas strategi pembelajaran. Budaya membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai serta pembiasaan doa

bersama menciptakan atmosfer yang mendukung konsentrasi dan fokus. Lingkungan yang kondusif ini menjadi faktor eksternal yang memperkuat efektivitas strategi pembelajaran tahfiz.

e. Analisis Komprehensif Efektivitas Strategi

Jika dianalisis secara menyeluruh, efektivitas strategi pembelajaran tahfiz di SDIT Imam Asy-Syafi'i terletak pada keseimbangan antara penambahan hafalan dan penguatan hafalan, antara pendekatan kognitif dan pendekatan spiritual, serta antara sistem individu dan sistem kolektif. Tidak ada satu metode tunggal yang menjadi kunci keberhasilan, melainkan kombinasi terintegrasi dari berbagai strategi.

Strategi sabaq meningkatkan kuantitas, talaqqi dan tahsin meningkatkan kualitas, sementara muroja'ah itqon memperkuat retensi jangka panjang. Sistem evaluasi berkala memastikan akuntabilitas dan kontinuitas program. Kolaborasi dengan orang tua memperluas ruang belajar hingga ke lingkungan rumah.

Dengan demikian, efektivitas strategi pembelajaran tahfiz di sekolah ini dapat dikategorikan sebagai efektif secara komprehensif karena mencakup dimensi kuantitatif, kualitatif, dan retentif secara simultan. Penguatan kemampuan tahfiz tidak hanya tercermin dari bertambahnya jumlah hafalan siswa, tetapi juga dari meningkatnya kualitas bacaan, stabilitas hafalan, serta motivasi belajar yang lebih kuat.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Penguatan kemampuan tahfiz Al-Qur'an melalui strategi pembelajaran yang diterapkan di SDIT Imam Asy-Syafi'i Kota Serang Banten menunjukkan hasil yang signifikan. Namun, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, diperlukan analisis kritis terhadap faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta implikasi strategis dari implementasi program tersebut. Analisis ini penting agar model yang diterapkan tidak hanya dipahami sebagai praktik lokal, tetapi juga sebagai referensi konseptual bagi pengembangan program tahfiz di sekolah dasar Islam lainnya.

a. Faktor Pendukung Keberhasilan Strategi Pembelajaran Tahfiz

Keberhasilan penguatan tahfiz di sekolah ini tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung utama. Faktor pertama adalah komitmen dan kompetensi guru tahfiz. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar teknis, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan motivator. Dalam praktik halaqah, guru secara konsisten melakukan talqin, koreksi tajwid, pemantauan hafalan, serta pemberian motivasi berbasis nilai-nilai keislaman. Konsistensi ini menciptakan pola pembelajaran yang stabil dan terarah.

Guru juga menerapkan pendekatan personal dalam membimbing siswa. Setiap siswa dipantau melalui buku mutaba'ah, sehingga perkembangan hafalan dapat diketahui secara rinci. Pendekatan ini menunjukkan adanya manajemen pembelajaran yang berbasis data (data-driven instruction), meskipun dalam bentuk sederhana. Dengan dokumentasi tersebut, guru dapat mengidentifikasi siswa yang mengalami stagnasi hafalan dan segera memberikan intervensi.

Faktor kedua adalah struktur program tahfiz yang sistematis dan berjenjang. Program sabaq, sabqi, dan muroja'ah itqon membentuk sistem pengulangan berlapis yang memastikan keseimbangan antara penambahan hafalan dan penguatan hafalan lama. Struktur ini menjadi fondasi utama efektivitas karena siswa tidak hanya mengejar target kuantitatif, tetapi juga mempertahankan kualitas dan retensi hafalan.

Faktor ketiga adalah budaya sekolah yang religius dan kondusif. Lingkungan belajar yang dipenuhi pembiasaan membaca Al-Qur'an, doa bersama, dan nilai-nilai Islami menciptakan atmosfer spiritual yang mendukung konsentrasi siswa. Budaya ini memperkuat makna hafalan sebagai ibadah, bukan sekadar kewajiban akademik.

Faktor keempat adalah dukungan orang tua. Berdasarkan wawancara, orang tua didorong untuk mendampingi muraja'ah di rumah dan memantau perkembangan anak melalui buku mutaba'ah. Kolaborasi sekolah dan keluarga memperluas ruang belajar, sehingga penguatan hafalan tidak berhenti di lingkungan sekolah saja.

Faktor kelima adalah pemberian motivasi dan reward yang konsisten. Guru memberikan apresiasi atas capaian siswa, baik dalam bentuk pujian, simbol penghargaan, maupun pengakuan sosial. Pendekatan ini meningkatkan motivasi intrinsik siswa, sehingga mereka merasa dihargai atas usaha yang dilakukan.

b. Faktor Penghambat dan Tantangan Implementasi

Meskipun strategi pembelajaran menunjukkan efektivitas yang signifikan, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian serius.

Faktor pertama adalah perbedaan kemampuan kognitif dan daya ingat siswa. Tidak semua siswa memiliki kapasitas memori yang sama. Sebagian siswa mampu menghafal dengan cepat, sementara sebagian lainnya membutuhkan waktu lebih lama. Perbedaan ini menjadi tantangan dalam penerapan target hafalan yang seragam. Jika tidak dikelola dengan pendekatan diferensiasi, siswa yang lambat berpotensi mengalami penurunan motivasi.

Faktor kedua adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Padatnya jadwal akademik di sekolah dasar sering kali membatasi durasi optimal untuk muraja'ah mendalam. Meskipun program tahfiz telah terjadwal, kebutuhan penguatan hafalan sering kali membutuhkan waktu tambahan yang tidak selalu tersedia.

Faktor ketiga adalah fluktuasi motivasi siswa usia sekolah dasar. Anak usia 7–12 tahun berada pada tahap perkembangan emosional yang dinamis. Mood yang berubah-ubah dapat memengaruhi konsentrasi dan semangat menghafal. Tanpa pendekatan motivasional yang konsisten, proses hafalan dapat terganggu.

Faktor keempat adalah dukungan keluarga yang tidak merata. Tidak semua orang tua memiliki waktu dan kemampuan untuk mendampingi anak dalam muraja'ah di rumah. Perbedaan latar belakang pendidikan dan kesibukan orang tua memengaruhi kualitas pendampingan hafalan.

Faktor kelima adalah potensi kejenuhan akibat repetisi. Meskipun pengulangan merupakan kunci retensi, repetisi yang tidak divariasikan berpotensi menimbulkan kebosanan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi strategi seperti permainan hafalan atau pendekatan kreatif lainnya agar proses pengulangan tetap menarik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SDIT Imam Asy-Syafi'i Kota Serang Banten, dapat disimpulkan bahwa penguatan kemampuan tahfiz Al-Qur'an pada siswa sekolah dasar dapat dicapai melalui strategi pembelajaran yang terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan. Strategi yang diterapkan melalui sistem halaqah dengan kombinasi program sabaq (penambahan hafalan baru), sabqi (penguatan hafalan sebelumnya), dan muroja'ah itqon (pengulangan terjadwal) terbukti efektif dalam meningkatkan kuantitas, kualitas, dan retensi hafalan siswa.

Dari sisi kuantitatif, siswa menunjukkan peningkatan jumlah hafalan secara konsisten sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Dari sisi kualitas, metode talaqqi, tasmi', dan tahsin jama'i berkontribusi dalam memperbaiki ketepatan tajwid, makhraj huruf, serta kelancaran bacaan. Sementara itu, dari aspek retensi, pengulangan berlapis melalui muraja'ah itqon memperkuat daya tahan hafalan dalam jangka panjang dan mencegah terjadinya lupa progresif.

Keberhasilan strategi ini didukung oleh komitmen guru tahfiz, sistem program yang jelas, budaya sekolah yang religius, serta dukungan orang tua dalam mendampingi muraja'ah di rumah. Namun demikian, terdapat tantangan berupa perbedaan kemampuan memori siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, dan fluktuasi motivasi anak usia sekolah dasar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan tahfiz tidak hanya bergantung pada metode teknis menghafal, tetapi pada integrasi strategi pedagogis, manajerial, dan spiritual secara simultan. Model strategi yang diterapkan di SDIT Imam Asy-Syafi'i dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan program tahfiz yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan di sekolah dasar Islam lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, J. S. and Djakariah, D. (2024). Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Dalam Pembelajaran Kimia Di Era Society 5.0. *Unesa Journal of Chemical Education*, 13(2), 86-99. <https://doi.org/10.26740/ujced.v13n2.p86-99>
- Alzuhra, N. (2024). Efektivitas Peningkatan Memori pada Siswa. *Psikobuletin Buletin Ilmiah Psikologi*, 5(3), 397. <https://doi.org/10.24014/pib.v5i3.26438>
- Candra, T. and Sylvia, I. (2022). Penggunaan Model Talking Stick Berbantuan Kamus Mini Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Sikola Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(4), 315-333. <https://doi.org/10.24036/sikola.v3i4.186>
- Fauzianty, A. (2022). Strategies to Reduce the Prevalence of Anemia in Pregnant Women a Qualitative Study. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 2(3), 177-183. <https://doi.org/10.55606/jrik.v2i3.1291>
- Firmandani, M. H. D., Aini, N., Irianti, A. H. S., & Kusumawardani, H. (2025). Pengembangan Media Video Tutorial Berbasis Teknologi Digital Pada Materi Pewarnaan Tekstur Bahan Menggunakan Ibis Paint X. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(3), 811-824. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i3.5170>
- Fu, S., Cheng, X., Vreede, T. d., Vreede, G. d., Seeber, I., Maier, R., ... & Weber, B. (2019). Exploring Idea Convergence and Conceptual Combination in Open Innovative Crowdsourcing from a Cognitive Load Perspective. *Proceedings of the Annual Hawaii International Conference on System Sciences*. <https://doi.org/10.24251/hicss.2019.039>
- Indra, D. and Nadlif, A. (2024). Implementation of Tahfidzul Qur'an Drill Method in Hamalatul Qur'an Islamic Boarding School. *Edunesia Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 925-940. <https://doi.org/10.51276/edu.v5i2.910>
- Prayuda, J., Aprianti, F., & Jannah, W. N. (2024). Mengasah Kemampuan Kognitif Siswa Sekolah Dasar dengan Media Board berbasis Game Educaplay. *Judikdas Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 164-174. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v3i4.1982>
- Ritonga, A. S. and Nasution, A. F. (2023). Implementasi Program Tahfiz dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah Journal of Islamic Education*, 4(2), 188-200. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.388>
- Schaap, G., Kleemans, M., & Cauwenberge, A. V. (2018). Second screening for news: Effects of presentation on information processing and program liking. *Computers in Human Behavior*, 84, 76-85. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.02.006>
- Sholeh, M. I., 'Azah, N., Tasya, D. A., & Abror, S. (2024). Efektivitas Flashcards sebagai Alat Bantu Hafalan Hadits Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits. *Idarotuna Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 57-72. <https://doi.org/10.29313/idarotuna.v1i2.4834>

- Sumarsono, A. and Anisa, A. (2019). Audio Visual Media as An Effective Solution for Learning Movement Techniques. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 4(1). <https://doi.org/10.17509/jppo.v4i1.12298>
- Ulum, M., Widyaningsih, A. S., Kemala, R., & Susanti, I. (2023). Pengaruh Penerapan Metode 3m (Magic Memory for Muslim) Terhadap Penguasaan Asmaul Husna. *Jurnal Syntax Imperatif Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(3), 267-282. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i3.259>